

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Umum

1. Sejarah Yayasan Dhuafa Tersenyum

Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dhuafa Tersenyum bermula sebagai sebuah gerakan dakwah sosial. Gerakan ini dikembangkan dengan tujuan menyebarkan dakwah Islam melalui prinsip amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran), dengan mengimplementasikan ajaran yang terkandung dalam surat Al-Ma'un, serupa dengan gagasan yang pernah disampaikan oleh KH. A. Dahlan saat mendidik murid-muridnya.

Sebagai sebuah gerakan dakwah sosial, kegiatan Dhuafa Tersenyum berpusat pada pemberian stimulasi kepada kelompok sasaran dakwahnya, yakni berupa santunan bagi mereka yang tergolong dhuafa dan berhak menerima. Santunan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan hidup mereka sehari-hari. Adapun mereka yang termasuk dalam kategori dhuafa tersebut adalah:

- a. Orang-orang miskin yang tidak memiliki pekerjaan.
- b. Orang-orang yatim
- c. Orang-orang fakir dan para janda yang tidak mampu memenuhi keperluan dan kebutuhan ekonomi kehidupannya.

Gambar 4.1 Yayasan Dhuafa Tersenyum



Sumber : Dokumentasi Pribadi 2024

Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dhuafa Tersenyum merupakan sebuah organisasi nirlaba yang berkonsentrasi pada optimalisasi potensi zakat, infak, dan sedekah. Tujuan utamanya adalah memberikan bantuan kepada anak yatim, kaum miskin, serta individu lain yang membutuhkan, khususnya dalam sektor kesehatan dan pendidikan. LAZ Dhuafa Tersenyum resmi didirikan pada tanggal 21 Agustus 2000 dan beralamat di Jl. Sultan Adam RT 14 RW 02 Ruko Kav No. 3, Kelurahan Sungai Miai, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Keberadaan lembaga ini tidak bisa dilepaskan dari peran Abd. Rochim Al Audah, yang lebih dikenal dengan sapaan Abi Audah. Dhuafa Tersenyum berlandaskan pada sikap kepekaan dan kepedulian terhadap sesama, yang diwujudkan dengan semangat keikhlasan untuk berbagi sebagian karunia Allah SWT.

Abi Audah, seorang mantan aktivis Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) saat menempuh studi di Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin, selalu melahirkan berbagai ide dan gagasan di bidang dakwah dan sosial. Pemikiran-pemikiran ini terwujud dalam program dakwah sosial IMM, khususnya di Desa Transmigrasi Satui Sebamban Satu, yaitu Desa Purwodadi, antara tahun 1995-1997. Desa Purwodadi bahkan disepakati oleh pengurus IMM untuk dijadikan model desa binaan. Setelah lulus kuliah, Abi Audah terus mengembangkan ide-ide dakwah dan sosialnya. Ia juga aktif berpartisipasi dalam berbagai program dakwah sosial IMM selama masa perkuliahannya. Memasuki tahun 2000, di tengah krisis moneter yang melanda Indonesia, Abi Audah kemudian berinisiatif mendirikan LAZ Dhuafa Tersenyum. Pendirian lembaga ini didasari oleh keyakinannya akan pentingnya gerakan yang mendorong masyarakat untuk menunaikan zakat, infak, dan sedekah.

Program Dhuafa Tersenyum yang digagasnya ini awalnya dilaksanakan di Masjid Arrahman, Jalan Kampung Melayu Darat RT. 8, Banjarmasin. Pada masa itu, beliau merupakan salah satu pengurus kemakmuran masjid tersebut. Gagasan mulia ini terinspirasi dari model gerakan dakwah sosial IMM, yang kemudian diwujudkan melalui pengumpulan kotak amal, infak, zakat, dan sedekah oleh Dhuafa Tersenyum yang diprakarsainya.

Pada mulanya, LAZ Dhuafa Tersenyum menitikberatkan perhatiannya pada upaya membantu dan meringankan beban sosial ekonomi kelompok

masyarakat miskin, anak yatim, serta para janda yang menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Keadaan mereka yang memprihatinkan ini seringkali terabaikan oleh banyak pihak, khususnya di wilayah permukiman yang terpencil. Namun, seiring berjalannya waktu, LAZ Dhuafa Tersenyum memperluas jangkauan layanannya. Mereka tidak lagi hanya berpusat pada kaum dhuafa, orang miskin, anak yatim, dan janda saja, melainkan juga mengembangkan berbagai bidang lain. Inisiatif-inisiatif baru tersebut meliputi Klinik Kesehatan Gratis, Markas Tahfidz, Markas Dakwah, program Beasiswa Pendidikan, layanan Konsultasi Wakaf dan Waris, dan bahkan memiliki rencana untuk merambah sektor ekonomi kerakyatan di masa depan.

Pada permulaan berdirinya, Dhu'afa Tersenyum memang dihadapkan pada berbagai rintangan dan kritikan. Beberapa pengurus Masjid Arrahman Banjarmasin melayangkan keberatan, bahkan salah satunya menuduh Abi Audah mendirikan Dhu'afa Tersenyum dengan cara menumpang popularitas Masjid Arrahman yang sudah dikenal luas oleh para tokoh agama dan masyarakat, sehingga keberadaannya dinilai tidak pantas di lingkungan masjid tersebut.

Kritik pedas yang mungkin sempat mengusik pikiran Abi Audah justru menjadi pemicu baginya untuk lebih memusatkan perhatian dan konsentrasi penuh dalam merealisasikan gagasannya, yakni Dhuafa Tersenyum yang telah ia dirikan. Beliau menyadari bahwa dalam setiap upaya kebaikan dan kebajikan, hambatan akan selalu ada. Dengan sikap istiqomah, beliau terus

menjalankan Dhuafa Tersenyum, yang pada mulanya memang berfokus untuk membantu dan meringankan kehidupan sosial ekonomi orang-orang miskin, anak-anak yatim, dan para janda yang sangat terpuruk dalam menghidupi keluarga mereka sehari-hari. Ironisnya, golongan masyarakat inilah yang seringkali kurang mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, terutama di area pemukiman yang luput dari jangkauan banyak orang di lingkungan sekitar mereka.

2. Visi Misi

a. Visi

Menjadi Lembaga Pemberdayaan dan Pembangunan Umat dan Amil Zakat Unggulan, Aman, Amanah, dan Profesional serta terdepan dalam memajukan masyarakat dan dalam mengoptimalkan peran Zakat, Infaq, Shodaqoh, dan Wakaf.

b. Misi

Mewujudkan konsep pemberdayaan masyarakat yang islami melalui pengelolaan dan pemanfaatan dana Zakat, Infaq, Shodaqoh, dan Wakaf yang terencana, melembaga dan berkesinambungan.

3. Struktur Pengurus Yayasan Dhuafa Tersenyum

Untuk mewujudkan Dhuafa Tersenyum sebagai lembaga yang dapat dipercaya, transparan, dan profesional, pembentukan struktur organisasi menjadi salah satu langkah krusial. Struktur organisasi Dhuafa Tersenyum tersebut, yang rinciannya dapat dilihat pada gambar terlampir, didasarkan pada Surat Keputusan Yayasan Dhuafa Tersenyum Nomor

001/B/SK/YDT/BJM/1/2020. Surat keputusan yang diterbitkan pada 1 Januari 2020 ini secara spesifik mengatur tentang pengangkatan pegawai/amil LAZ Yayasan Dhuafa Tersenyum untuk wilayah Kalimantan Selatan pada tahun 2020.

Gambar 4.2 Bagan Struktur Organisasi LAZ Dhuafa Tersenyum



Sumber: Lembaga Amil Zakat Dhuafa Tersenyum Tahun 2024

Job Description atau uraian tugas dari struktur organisasi LAZ Dhuafa Tersenyum sebagai berikut:

- a. Ketua Dewan Pembina memiliki tugas berdedikasi tinggi untuk mencapai maksud dan tujuan Dhuafa Tersenyum.
- b. Ketua Dewan Pengawas memiliki tugas dalam pengawasan terhadap pelaksanaan dan pengelolaan semua bidang program Dhuafa

Tersenyum termasuk LAZ Dhuafa Tersenyum atas kesesuaian atau tidaknya dengan hal yang semestinya.

- c. Ketua memiliki tugas memimpin pelaksanaan program Yayasan Dhuafa Tersenyum termasuk LAZ Dhuafa Tersenyum.
- d. Sekretaris memiliki tugas membantu ketua dalam mengatur administrasi Dhuafa Tersenyum.
- e. Bendahara memiliki tugas melaksanakan pengelolaan keuangan Dhuafa Tersenyum.
- f. General Manager LAZ memiliki tugas untuk memimpin serta bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan-kegiatan LAZ Dhuafa Tersenyum.

4. Program Kerja Yayasan Dhuafa Tersenyum

a. Program LAZ Dhuafa Tersenyum

Program ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai zakat, serta menghimpun zakat dari para muzaki (pemberi zakat) untuk selanjutnya didistribusikan kepada mustahik (penerima zakat) yang termasuk dalam tujuh golongan asnaf. Sebelum keberadaan LAZ Dhuafa Tersenyum, Yayasan Dhuafa Tersenyum telah lebih dulu mengembangkan program bernama Markas Zakat. Sejatinya, LAZ Dhuafa Tersenyum merupakan bentuk pengembangan dari Markas Zakat dengan fungsi yang telah dioptimalkan.

b. Program Kerja Kesehatan

Program kerja kesehatan yang dijalankan oleh Dhuafa Tersenyum terwujud dalam pendirian Klinik Pratama Dhuafa Tersenyum. Klinik ini berdedikasi untuk membantu kaum dhuafa dan fakir miskin dengan menyediakan beragam layanan medis gratis, termasuk pemeriksaan kesehatan, persalinan, dan khitan. Selain itu, klinik juga menyediakan layanan ambulans tanpa biaya. Dalam operasionalnya, Klinik Pratama Dhuafa Tersenyum dipimpin oleh seorang dokter penanggung jawab, yang dibantu oleh dokter dan bidan harian. Klinik ini beroperasi dari hari Senin hingga Sabtu, mulai pukul 08.00 hingga 17.00 WITA.

c. Program Kerja Konsultasi Zakat dan Waris

Program unggulan Dhuafa Tersenyum adalah Konsultasi Zakat dan Waris. Program ini sangat penting mengingat banyaknya masyarakat yang belum memahami hukum zakat dan waris. Kebutuhan akan konsultasi mengenai hal ini memang sangat tinggi, terlebih karena masih sedikit pihak yang menyelenggarakan layanan serupa di wilayah kita.

d. Program Kerja Markas Dakwah

Adapun program kerja Markas Dakwah Dhuafa Tersenyum, diantaranya:

- 1) Menjalin mitra dengan media massa, media audio, dan media audio visual berupa dialog dakwah.
- 2) Menyelenggarakan Pelaksanaan Ibadah Qurban.
- 3) Berbagi pada anak panti.

e. Program kerja Markas Tahfidz

Markas Tahfidz adalah program unggulan Dhuafa Tersenyum yang berupaya mencerdaskan masyarakat melalui hafalan Al-Qur'an. Persyaratan utama untuk mengikuti program ini adalah kelancaran dalam membaca Al-Qur'an. Meski begitu, bagi peserta yang belum lancar, tersedia bimbingan khusus hingga mereka menguasai bacaan dengan baik. Selain fokus pada hafalan, Markas Tahfidz juga menyediakan kelas tartil dan tilawah, agar peserta dapat membaca Al-Qur'an secara indah melalui seni membaca Al-Qur'an.

f. Program kerja Markas Hadits

Markas Hadits adalah salah satu program dari Dhuafa Tersenyum yang memfokuskan pada pendalaman intensif ilmu Hadits atau musthalah al-hadits. Untuk bisa mengikuti program ini, para peserta diwajibkan memenuhi beberapa kriteria ketat, di antaranya kelancaran dalam membaca Al-Qur'an, menunjukkan kesungguhan dalam belajar, serta memiliki pemahaman dasar tentang ilmu keislaman.

g. Program Kerja *Lughah*

Yayasan Dhuafa Tersenyum kini meluncurkan program terbaru mereka, yaitu Program Kerja *Lughah*, yang dirancang khusus untuk membekali calon pekerja migran Indonesia dengan kemampuan berbahasa asing, meliputi Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Di samping itu, sebagai bentuk komitmen yayasan untuk memperluas perannya dalam pengelolaan zakat, infak, dan sedekah di tingkat nasional, Yayasan Dhuafa Tersenyum

sedang berupaya strategis untuk mendapatkan status sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS). Dalam proses menuju status tersebut, yayasan memfokuskan program dan layanannya pada sektor kesehatan masyarakat, terutama melalui pengembangan dan operasionalisasi Klinik Dhuafa Tersenyum. Klinik ini menjadi ujung tombak dalam memberikan akses pelayanan kesehatan yang layak, terjangkau, dan manusiawi bagi kaum dhuafa dan masyarakat pra-sejahtera.

Pelayanan kesehatan ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam hal tolong-menolong dan kepedulian sosial, tetapi juga menjadi bukti nyata efektivitas distribusi dana zakat untuk peningkatan kualitas hidup mustahik. Melalui program ini, Yayasan Dhuafa Tersenyum berharap mampu membangun model layanan sosial yang terukur dan berdampak luas, yang sejalan dengan prinsip-prinsip tata kelola zakat yang baik dan transparan sebagaimana disyaratkan oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS).

Dengan fokus pada penguatan kapasitas kelembagaan, perluasan cakupan penerima manfaat, dan pemeliharaan akuntabilitas serta integritas di setiap aspek programnya, Yayasan Dhuafa Tersenyum yakin dapat memenuhi seluruh persyaratan yang diperlukan untuk menjadi Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS). Transformasi ini tidak hanya diharapkan mampu memperluas dampak positif bagi masyarakat, tetapi juga berpotensi memperkuat kedudukan yayasan sebagai institusi yang kredibel dalam pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah di kancah nasional.

Salah satu program yang mungkin belum dijalankan adalah pengembangan program zakat berbasis teknologi. Misalnya, pengembangan aplikasi mobile zakat yang memungkinkan masyarakat untuk dengan mudah menyalurkan zakat, infak, dan sedekah, serta memantau bagaimana dana mereka disalurkan. Selain itu, program edukasi zakat yang lebih intensif dan menyeluruh bagi masyarakat bisa diperkuat, agar semakin banyak orang yang memahami dan menjalankan kewajibannya.

5. Kegiatan Amal Usaha Dhuafa Tersenyum

Dalam kurun waktu 24 tahun pengembangannya, Yayasan Dhuafa Tersenyum telah aktif berkiprah dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan penghimpunan dana lewat kotak amal. Sejalan dengan meningkatnya animo masyarakat untuk menyalurkan zakat melalui Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dhuafa Tersenyum, berbagai unit usaha yang dimiliki yayasan ini pun kian berkembang. Saat ini, beberapa amal usaha yang dijalankan Yayasan Dhuafa Tersenyum mencakup:

- a. Klinik kesehatan gratis di Klinik Pratama Yayasan Dhuafa Tersenyum
- b. *Ambulance* Gratis
- c. Khitanan anak gratis
- d. Persalinan ibu hamil gratis
- e. Santunan anak yatim piatu
- f. Santunan janda tua atau miskin
- g. Bantuan untuk imam dan kaum mesjid
- h. Penyaluran zakat fitrah setiap tahun

- i. Pembagian daging *qurban* pada Hari Raya Idul Adha setiap tahun
- j. Markas *Tahfidz*
- k. Konsultan Zakat, Wakaf dan Waris
- l. Kegiatan Dhuafa Tersenyum lainnya di bidang Pendidikan, Kesejahteraan dan Ekonomi Kreatif

6. Aset dan Fasilitas Yayasan Dhuafa Tersenyum

Aset-aset dan fasilitas yang dimiliki yayasan dhuafa tersenyum sudah lumayan banyak:

- a. Klinik pratama gratis dhuafa tersenyum

Klinik ini bertujuan untuk memberikan pelayanan secara gratis kepada yatim dan dhuafa khusus nya kepada ibu-ibu dan anak-anak.

- b. Sekretariat dhuafa tersenyum cabang utama banjarmasin dan cabang palangka raya

Sekretariat ini untuk memberikan kenyamanan kepada para karyawan yang ada di cabang palangka raya, sekretariat utama yayasan dhuafa tersenyum terletak di Jl. Sultan Adam RT 14 RW 02 Ruko Kav No. 3 Kelurahan Sungai Miai Kota Banjarmasin. Kemudian untuk sekretariat cabang Palangka Raya ini terletak di jalan Dr. Murjani. Kecamatan Pahandut. Palangkaraya. Kalimantan Tengah. Kode Pos 73111.

c. Mobil kantor

Mobil ini digunakan untuk membantu para karyawan dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya agar mereka merasa nyaman dalam pekerjaan nya. Biasanya lebih sering digunakan untuk pengambilan uang dari hasil-hasil kotak amal yang berlokasi sangat jauh.

d. Mobil Ambulan

Mobil ambulan ini digunakan untuk klinik pratama gratis agar dapat membantu dan memberikan kenyamanan pada pasien.

e. Komputer dan laptop

Untuk mendukung para karyawan dalam menjalankan pekerjaannya.

f. Printer

Untuk mendukung dalam pekerjaan karyawan dalam hal yang perlu diprint.

g. Interior kantor

Untuk kenyamanan suasana dalam kantor, interior ini berupa meja dan sofa, kursi dan meja kerja, vas bunga, bendera-bendera, lampu-lampu, freezer, alat-alat dapur dan memasak, foto-foto dinding,

h. Masjid Al-Birru

Masjid ini masih dalam tahap pembangunan, dan dibangun bertujuan untuk memberikan fasilitas kepada masyarakat semangat dalam dalam perihal kegiatan keagamaan.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh dari Yayasan Dhuafa Tersenyum menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara dan observasi. Data yang dikumpulkan selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kategori permasalahan yang menjadi fokus penelitian tentang Strategi Analisis SWOT yang diterapkan dalam pengembangan Yayasan Dhuafa Tersenyum menuju Lembaga Amil Zakat nasional. Motivasinya dalam mengembangkan Yayasan Dhuafa Tersenyum menuju Lembaga Amil Zakat Nasional. Penyajian data yang akan disampaikan yaitu dalam bentuk deskriptif. Data tentang Strategi Analisis SWOT yang diterapkan dalam pengembangan Yayasan Dhuafa Tersenyum menuju Lembaga Amil Zakat nasional sebagai berikut.

1. Strategi Analisis SWOT Yayasan Dhuafa Tersenyum menuju Lembaga Amil Zakat Nasional

a. Analisis Internal (Kekuatan dan Kelemahan)

Dalam menganalisis lingkungan internal Yayasan Dhuafa Tersenyum perlu memusatkan perhatiannya pada aspek-aspek seperti Sumber daya manusia, aset dan fasilitas, lokasi strategis, sumber daya finansial, manajemen kepemimpinan dan organisasi, reputasi dan merek, promosi dan pemasaran.

1) Sumber Daya Manusia

Dalam konteks SWOT analisis sumber daya manusia (SDM) berfokus pada identifikasi kekuatan dan kelemahan dari aspek SDM di dalam organisasi. Kekuatan dan kelemahan ini menjadi landasan

dalam pengembangan strategi yang relevan untuk mendukung tujuan organisasi.

Sumber Daya Manusia (SDM) di yayasan ini terdiri dari berbagai elemen yang saling berkolaborasi untuk mencapai tujuan tersebut. Ketua Yayasan Dhuafa Tersenyum, Dr. Datu Abd Rahim Sudah (akrab dipanggil Abie Audah), memimpin lembaga ini dengan visi untuk memberdayakan masyarakat dhuafa melalui berbagai program sosial. Untuk jumlah pengurus keseluruhan yaitu 12 orang yang terdiri dari 2 orang pembina yayasan, 1 orang pengawas yayasan dan 9 orang pengurus yayasan.

Rata-rata standar kualifikasi karyawan yang ada di Yayasan Dhuafa Tersenyum memiliki kualifikasi minimal S1. Hal ini menunjukkan bahwa yayasan tersebut mengedepankan profesionalitas dan kompetensi dalam merekrut sumber daya manusianya. Dengan latar belakang pendidikan yang tinggi, para karyawan diharapkan mampu menjalankan tugasnya secara optimal, baik dalam perencanaan program, pelaksanaan kegiatan sosial, hingga pelaporan dan evaluasi.

Selain tenaga administrasi dan staf program, Yayasan Dhuafa Tersenyum juga memiliki tenaga medis profesional di bagian klinik, termasuk dokter yang memiliki izin praktik dan telah menyelesaikan pendidikan profesi kedokteran. Kehadiran dokter di klinik yayasan ini

sangat penting untuk memastikan pelayanan kesehatan yang berkualitas bagi masyarakat dhuafa, terutama dalam hal pemeriksaan umum, penyuluhan kesehatan, dan penanganan kasus-kasus medis ringan hingga sedang.

Dengan didukung oleh tenaga medis yang kompeten serta staff dengan kualifikasi pendidikan minimal S1, Yayasan Dhuafa Tersenyum terus berkomitmen untuk memberikan layanan yang optimal dan berkelanjutan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap aktivitas sosialnya.

“Sumber Daya Manusia di yayasan ini terdiri dari berbagai elemen yang saling berkolaborasi untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat dhuafa.”¹

Selain tenaga tetap, yayasan juga melibatkan banyak relawan dari berbagai kalangan. Para relawan ini bekerja sama dalam pelaksanaan program-program sosial, termasuk menyalurkan bantuan dan mendukung kegiatan kemanusiaan lainnya. Yayasan juga menjalin kemitraan dengan perusahaan, seperti JNE, dalam kegiatan sosial seperti khitan massal.

Dalam merekrut staf Yayasan dhuafa Tersenyum, yayasan perekrutan relawan yang memiliki komitmen sosial dan keterampilan tertentu (seperti teknologi informasi atau keuangan) akan tetapi untuk saat ini yayasan tidak melihat dari pendidikannya tetapi dilihat dari

¹ Dr. Datu Abd Rahim Audah (Ketua Yayasan Dhuafa Tersenyum), Hasil Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Pada 20 Juni 2024.

kejujuran dan keikhlasannya. Yayasan dalam merekrut tenaga pengurus lebih diutamakan melalui para mahasiswa yang pernah magang di tempat Yayasan Dhuafa Tersenyum untuk dapat membantu mengatasi kekurangan staf tetap.

Yayasan Dhuafa Tersenyum selalu memastikan kinerja dan kualitas staf pengurus yayasan yang konsisten dengan selalu melaksanakan evaluasi bulanan staf pengurus. Adapun untuk evaluasi kinerja tersebut yaitu adanya laporan tertulis dari setiap staf pengurus yayasan. Yayasan juga selalu mengajak jalan-jalan para staf, memberikan hadiah disaat ada staf yang berulang tahun, memberikan staf kebebasan dan kenyamanan saat bekerja dan menciptakan rasa kepemilikan terhadap yayasan dhuafa tersenyum kepada setiap karyawan.

Salah satu kekurangannya adalah minimnya program pelatihan dan pengembangan menyebabkan keterampilan mereka sulit berkembang seiring kebutuhan yayasan yang terus meningkat. Rendahnya inisiatif dan kreativitas juga menjadi hambatan, karena banyak yang masih enggan berinovasi atau mencari solusi baru. Tekanan emosional yang tinggi dalam bekerja di bidang sosial pun kerap menyebabkan *burnout*, sehingga menurunkan semangat kerja. Manajemen waktu dan prioritas juga sering kurang efektif akibat banyaknya tugas yang harus ditangani bersamaan. Kurangnya

pemahaman dalam bidang *branding* juga membuat yayasan belum maksimal dalam membangun citra dan menggalang dana.

2) Aset dan Fasilitas

Untuk menunjang berjalannya kinerja dan kegiatan operasional yayasan, maka perlu adanya sarana dan prasarana yang disediakan untuk memfasilitasi kerja dan kegiatan harian staf. Fasilitas yang disediakan diharapkan mampu menunjang dan mempermudah kinerja dan kegiatan staf Yayasan Dhuafa Tersenyum.

*“Alhamdulillah fasilitas yang ada di yayasan untuk saat ini cukup tersedia dan sangat nyaman untuk membantu pekerjaan-pekerjaan di Yayasan Dhuafa Tersenyum untuk wilayah Kalimantan selatan, namun belum tercukupi untuk di wilayah Kalimantan Tengah”*²

Fasilitas dan aset yang dimiliki yayasan untuk saat ini cukup tersedia. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki di yayasan yaitu:

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana

No	Nama	Jumlah	Keterangan
1	Kantor Sekretariat	2 Kantor	Sekretariat dhuafa tersenyum cabang utama Kalimantan Selatan dan cabang Kalimantan Tengah
2	Klinik pratama gratis dhuafa tersenyum	1 Bangunan	Untuk memberikan pelayanan secara gratis kepada yatim dan dhuafa
3	Masjid Al-Birru 2FA	1 Bangunan	Masjid ini masih dalam tahap pembangunan, dan

² Dr. Datu Abd Rahim Audah (Ketua Yayasan Dhuafa Tersenyum), Hasil Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Pada 20 Juni 2024.

No	Nama	Jumlah	Keterangan
			dibangun bertujuan untuk memberikan fasilitas kepada masyarakat dalam perihal kegiatan keagamaan.
4	Mobil Kantor	1 buah	Digunakan untuk membantu para karyawan dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya agar mereka lancar dalam pekerjaan nya
5	Mobil Ambulance	1 buah	digunakan untuk klinik pratama gratis agar dapat membantu para pasien.
6	Komputer dan Laptop	2 buah komputer dan 1 buah laptop	Untuk mendukung para karyawan dalam menjalankan pekerjaannya.
7	Printer	2 buah	Untuk mendukung dalam pekerjaan karyawan
8	WIFI Internet	2 buah	Mendukung para staf dalam mengakses internet untuk keperluan pekerjaan
9	Interior	Berbagai macam	Untuk kenyamanan suasana dalam kantor, seperti meja dan sofa, kursi dan meja kerja, vas bunga, bendera-

No	Nama	Jumlah	Keterangan
			bendera, lampu-lampu, freezer, alat-alat dapur dan memasak, foto-foto dinding, ruang kerja, gudang, dan interior klinik lainnya.

Sumber : Data diolah Peneliti 2024

Beberapa aset dan fasilitas yang dimiliki Yayasan Dhuafa Tersenyum sudah cukup tersedia. Aset di atas merupakan aset tetap yang dimiliki Yayasan Dhuafa Tersenyum dalam menunjang kinerja para staf dalam menjalankan tugas-tugas mereka serta menunjang program kerja Yayasan Dhuafa Tersenyum yang akan dilaksanakan.

Aset dan fasilitas yayasan dapat digunakan oleh siapa saja yang ada di yayasan, akan tetapi harus sesuai dengan kebutuhan atau kegiatan yang dilaksanakan. Untuk menjaga aset dan fasilitas tersebut agar tetap terjaga yayasan dhuafa tersenyum memberikan tanggung jawab penjagaan kepada setiap karyawan yang menggunakan aset-aset tersebut, dan selalu ada pengecekan aset dan fasilitas di setiap bulannya agar selalu terjaga.

Fasilitas yang sering digunakan dalam mempermudah karyawan untuk melakukan pekerjaan yaitu mobil kantor untuk menunjang karyawan agar lebih mudah bepergian jauh seperti pengambilan hasil-hasil kotak amal, bepergian untuk pertemuan-pertemuan dengan instansi lainnya, komputer dan laptop sering digunakan untuk

membuat laporan-laporan keuangan, laporan kegiatan dan keperluan lainnya yang mengharuskan untuk menggunakan komputer atau laptop dan wifi, serta klinik pratama gratis digunakan untuk melayani masyarakat yang ingin berobat dan periksa kesehatan. Akan tetapi untuk fasilitas yang ada di kantor Palangka Raya cabang Kalimantan Tengah masih belum tercukupi, sehingga para karyawan tidak memungkinkan untuk bekerja disana karena barang dan fasilitas yang belum terpenuhi, seperti komputer, printer, mobil kantor dan interior kantor yang masih tidak begitu banyak.

Gambar 4.3 Kantor Kalimantan Tengah



Sumber : Dokumentasi Pribadi 2024

Dalam waktu dekat Yayasan Dhuafa Tersenyum perlahan untuk mengisi dan melengkapi fasilitas-fasilitas di kantor cabang Kalimantan Selatan. Untuk saat ini Yayasan Dhuafa Tersenyum masih dalam tahap merancang dan membuat anggaran untuk dapat melengkapi fasilitas di sana. Untuk pendanaan dalam melengkapi

fasilitas di sana yaitu menggunakan proposal bantuan dana ke pemerintah dan bantuan sumbangan-sumbangan dari masyarakat.

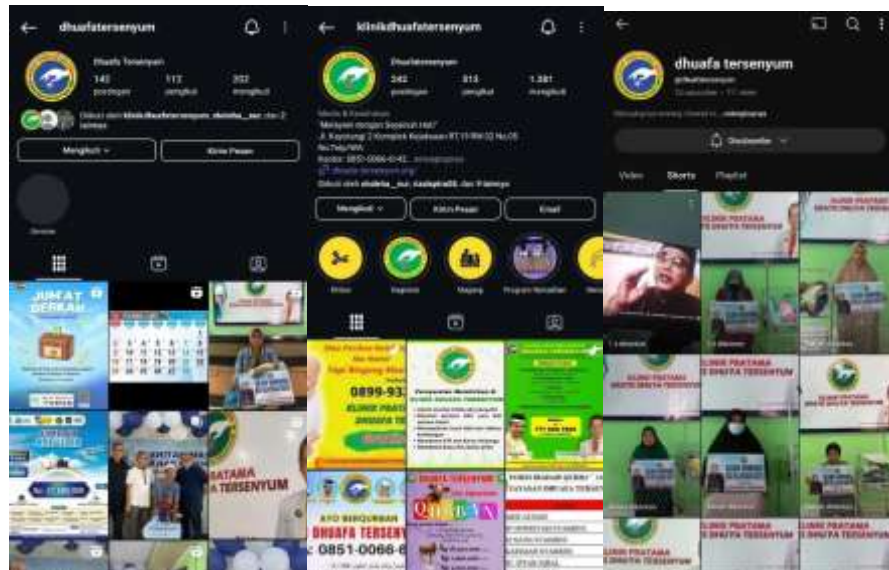
3) Teknologi Informasi dan Media

Yayasan Dhuafa Tersenyum menggunakan berbagai sistem teknologi informasi dan media untuk memasarkan program-programnya serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap misi sosial yang diemban. Beberapa platform utama yang digunakan meliputi:

a) Media Sosial (Instagram dan YouTube).

Media sosial menjadi salah satu alat paling efektif dalam menjangkau audiens yang luas. Melalui *Instagram*, yayasan dapat berbagi foto, video, dan cerita inspiratif mengenai kegiatan sosial mereka, seperti pembagian donasi, program pemberdayaan masyarakat, atau laporan perkembangan penerima manfaat. Dengan fitur seperti Stories, Reels, dan Live, yayasan juga berinteraksi secara langsung dengan donatur dan relawan, serta meningkatkan engagement dengan audiens. Sementara itu, *YouTube* dimanfaatkan untuk menyajikan konten video yang lebih panjang dan mendalam, seperti dokumentasi kegiatan, testimoni penerima manfaat, atau edukasi mengenai isu sosial yang yayasan tangani.

Gambar 4.4 Sosial Media



Sumber : Dokumentasi Pribadi 2024

b) Televisi (BanjarTv).

Sebagai salah satu saluran televisi nasional, BanjarTv memberikan yayasan platform untuk menjangkau khalayak yang lebih luas, terutama masyarakat yang belum sepenuhnya akrab dengan media sosial. Melalui program-program khusus atau liputan kegiatan yayasan, BanjarTv membantu menyebarkan pesan dan misi sosial yayasan ke berbagai wilayah, termasuk daerah yang sulit dijangkau oleh teknologi digital. Televisi tetap menjadi media yang relevan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat, karena dianggap memiliki kredibilitas yang tinggi.

Gambar 4.5 Media Televisi



Sumber : Dokumentasi Pribadi 2024

Dengan kombinasi teknologi informasi dan media tersebut, Yayasan Dhuafa Tersenyum tidak hanya dapat memaksimalkan jangkauan audiens, tetapi juga membangun hubungan yang kuat dengan donatur, relawan, dan masyarakat umum, sehingga mendukung keberlanjutan misi sosial Yayasan Dhuafa Tersenyum.

4) Sumber Daya Finansial

Sumber pendapatan atau dana untuk *Yayasan Dhuafa Tersenyum* berasal dari berbagai macam saluran yang mendukung keberlanjutan program-program sosial dan kemanusiaan yang dijalankan. Berikut adalah beberapa sumber pendapatan atau dana yang dapat digunakan oleh yayasan seperti *Dhuafa Tersenyum*:

- a) Donasi Individu, Donasi dari individu (baik dalam jumlah kecil maupun besar) merupakan salah satu sumber pendapatan utama bagi yayasan yang bergerak di bidang sosial. Individu yang

ingin membantu masyarakat dhuafa dapat memberikan kontribusi secara sukarela. Cara Pengumpulannya biasanya Donasi melalui transfer bank atau datang ke yayasan secara langsung.

- b) Donasi Perusahaan/Lembaga, cara Pengumpulannya biasanya Pendekatan langsung kepada perusahaan untuk menjelaskan manfaat dan dampak dari kerjasama CSR. Serta Pengajuan proposal kerjasama CSR yang mencakup program-program yayasan dan kebutuhan pendanaan. Banyak perusahaan yang memiliki program CSR untuk mendukung kegiatan sosial dan kemanusiaan. Perusahaan-perusahaan ini seringkali mengalokasikan dana untuk membantu yayasan-yayasan yang memiliki visi dan misi yang sejalan dengan tujuan sosial mereka.
- c) Donasi Pemerintah, Pemerintah biasanya memiliki anggaran bantuan sosial (bansos) atau hibah kepada lembaga-lembaga non-profit yang dianggap mampu membantu pencapaian tujuan pembangunan nasional, seperti pengentasan kemiskinan, peningkatan kualitas pendidikan, atau pelayanan kesehatan masyarakat. Yayasan yang sudah memiliki rekam jejak yang baik dan legalitas yang jelas (seperti terdaftar di Kementerian Hukum dan HAM serta memiliki NPWP) biasanya memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan bantuan ini.

- d) Selain itu, yayasan juga bisa mengikuti program kemitraan strategis pemerintah, seperti Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) dari BUMN, atau program-program kerja sama dengan Pemda melalui musrenbang atau kerja sama langsung. Penting untuk membangun relasi yang baik dengan instansi pemerintah serta mengikuti mekanisme dan regulasi yang berlaku agar proses pengajuan dan pencairan donasi berjalan lancar.

Yayasan Dhuafa Tersenyum memperoleh pendapatan tahunan yang berasal dari berbagai sumber, antara lain donasi individu, sumbangan perusahaan (CSR), mitra lembaga, serta program wakaf dan zakat. Rata-rata pendapatan tahunan yayasan ini berada di kisaran Rp1 miliar hingga Rp1,5 miliar, tergantung pada jumlah donatur aktif dan keberhasilan kampanye sosial yang dijalankan setiap tahunnya.

Dana yang diterima dikelola secara transparan dan akuntabel untuk mendukung berbagai program unggulan seperti layanan kesehatan gratis di klinik, bantuan pendidikan, distribusi sembako, serta pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat dhuafa. Yayasan juga secara rutin melakukan audit internal setiap 3 bulan sekali serta audit eksternal setiap 1 tahun sekali dan pelaporan keuangan guna memastikan bahwa dana yang diterima benar-benar sampai kepada mereka yang membutuhkan.

Yayasan Dhuafa Tersenyum memperoleh dana yang cukup untuk menjalankan program-program mereka, memperluas jangkauan bantuan kepada dhuafa, dan meningkatkan keberlanjutan kegiatan sosialnya. Pendekatan yang beragam juga membantu yayasan untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber dana saja, sehingga lebih stabil dalam menjalankan misinya.

“dalam beberapa bulan terakhir di tahun 2024-2025 ini agak sedikit menurun karena penyebaran kotak amal nya kurang maksimal.”³

Perkembangan pendapatan dana Yayasan Dhuafa Tersenyum dari zakat, infak, dan sedekah dalam beberapa tahun terakhir secara langsung sedikit menurun dalam mengumpulkan sumber daya finansial disebabkan tingkat pendapatan seseorang mempengaruhi kebiasaan zakat, infak, dan sedekah, baik secara langsung maupun tidak langsung dan juga persaingan dengan lembaga lain, dengan banyaknya lembaga zakat yang juga mengumpulkan zakat, infak, dan sedekah, ada kecenderungan terjadinya fragmentasi dalam pengumpulan zakat yang dapat mengurangi efektivitasnya. Serta kurangnya penerapan teknologi yang efisien untuk pengumpulan zakat melalui platform online atau aplikasi mobile masih menjadi tantangan, terutama dalam hal pengembangan sistem yang mudah digunakan dan dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat.

³ Dr. Datu Abd Rahim Audah (Ketua Yayasan Dhuafa Tersenyum), Hasil Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Pada 20 Mei 2024

Sumber : Dokumentasi Pribadi 2024

Dana tersebut umumnya akan dialokasikan sesuai dengan tujuan amal dan kebermanfaatan untuk masyarakat yang membutuhkan, memberikan bantuan langsung untuk mustahik (Penerima Manfaat), sebagian besar dana yang diterima atau didapat akan digunakan untuk memberikan bantuan langsung berupa uang tunai atau barang (misalnya, bahan makanan, pakaian, atau bantuan kesehatan) kepada mereka yang membutuhkan, bisa juga diberikan dalam bentuk program reguler salah satu program utama yayasan yaitu pelayanan kesehatan gratis melalui pendirian klinik di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Klinik ini memberikan layanan medis bagi masyarakat miskin tanpa dipungut biaya, sebagai bentuk nyata dari zakat produktif di bidang kesehatan. Selain itu, yayasan juga secara rutin menyelenggarakan khitanan massal gratis bagi anak-anak yatim dan dari keluarga prasejahtera, setiap perayaan Idul Adha, Yayasan Dhuafa Tersenyum juga mendistribusikan ribuan kantong daging

korban kepada masyarakat yang jarang menikmati daging. Serta program darurat seperti bantuan untuk korban bencana alam atau kondisi tertentu yang membutuhkan perhatian segera.

Dana yang dialokasikan untuk pendidikan dan pemberdayaan ekonomi. Yayasan memberikan bantuan pendidikan, seperti beasiswa dan perlengkapan sekolah, kepada anak-anak yatim dan dari keluarga miskin, agar mereka tetap bisa melanjutkan pendidikan. Di bidang ekonomi, yayasan juga mendukung usaha mikro masyarakat dhuafa dengan pemberian modal usaha. Dana ini juga dialokasikan untuk pembangunan fasilitas umum yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti pembangunan masjid, dan rumah tahfidz untuk warga dhuafa. Sebagian dari dana yang diterima juga dialokasikan untuk biaya operasional yayasan, seperti gaji staf, biaya administrasi, serta pengelolaan program-program yang ada. Yayasan juga mengalokasikan dana untuk membentuk dana cadangan atau investasi sosial yang tujuannya untuk mendukung keberlanjutan program-program sosial di masa depan.

Yayasan juga mengalokasikan dananya ke program-program khusus yang ditujukan untuk kelompok-kelompok tertentu, misalnya pembinaan anak yatim, pembinaan janda atau lansia, atau bantuan bagi penyandang disabilitas. Untuk menjaga kepercayaan para donatur, yayasan juga memberikan laporan transparansi penggunaan dana secara berkala. Ini bisa mencakup laporan tahunan yang memuat

rincian bagaimana dana yang terkumpul telah dialokasikan, berapa banyak yang telah disalurkan kepada mustahik, dan program-program yang telah dijalankan.

5) Kepemimpinan, Manajemen dan Organisasi

Yayasan Dhuafa Tersenyum, yang fokus pada pemberdayaan dan kesejahteraan dhuafa (kaum miskin) melalui berbagai program sosial, juga menerapkan gaya kepemimpinan yang inklusif, berbasis empati, dan berorientasi pada pelayanan, lebih mengutamakan pelayanan kepada orang lain. Para pemimpin di yayasan ini bertugas untuk mendengarkan, melayani, dan memenuhi kebutuhan masyarakat dhuafa, bukannya sekadar mengarahkan atau memberi perintah.

Dr. Datu Abd Rahim Audah, yang dikenal sebagai Abie Audah, adalah pendiri dan Ketua Yayasan Dhuafa Tersenyum di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Gaya kepemimpinan beliau mencerminkan pendekatan yang visioner, kolaboratif, dan berorientasi pada pelayanan sosial berbasis nilai-nilai Islam. Sejak mendirikan yayasan pada 21 Agustus 2000, beliau menunjukkan visi kuat dalam memberdayakan masyarakat melalui pengelolaan zakat, infak, dan sedekah, serta mengembangkan berbagai program sosial seperti klinik gratis, markaz tahfidz, dan beasiswa pendidikan.

Kepemimpinannya juga bersifat kolaboratif dan partisipatif, terlihat dari struktur organisasi yayasan yang membagi tugas secara

jelas kepada setiap anggota tim, sehingga membangun budaya kerja sama yang solid. Nilai-nilai keislaman menjadi landasan utama dalam setiap program yang dijalankan, seperti khitanan gratis, suntik KB gratis, hingga pemberian sembako untuk warga dhuafa, mencerminkan kepedulian beliau terhadap keadilan sosial. Selain itu, Dr. Abie Audah juga dikenal sebagai sosok komunikatif dan edukatif, aktif menyampaikan pesan moral dan sosial melalui media seperti TVRI Kalsel dan RRI Banjarmasin. Gaya kepemimpinan yang beliau terapkan telah memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dhuafa di Banjarmasin dan sekitarnya.

Jadi secara keseluruhan, gaya kepemimpinan di Yayasan Dhuafa Tersenyum menekankan pada prinsip-prinsip pelayanan, kolaborasi, dan pemberdayaan, serta memiliki tujuan utama untuk membawa kesejahteraan bagi masyarakat dhuafa dengan cara yang berkelanjutan.

6) Reputasi dan Merek

Yayasan Dhuafa Tersenyum, yang berdiri sejak 21 Agustus 2000 di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, telah membangun reputasi yang kuat sebagai lembaga amil zakat (LAZ) yang profesional, terpercaya, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Yayasan ini memiliki visi menjadi pusat pemberdayaan umat dan amil zakat yang unggul, dengan pendekatan program yang tidak hanya sekedar menyalurkan bantuan, tetapi juga mendorong kemandirian

masyarakat dhuafa melalui berbagai layanan sosial, pendidikan, kesehatan, dan ekonomi.

Reputasi Yayasan Dhuafa Tersenyum tercermin dari konsistensi mereka dalam mengelola zakat, infak, dan sedekah (ZIS) secara transparan dan akuntabel. Layanan mereka seperti klinik kesehatan gratis, bantuan modal usaha tanpa sistem bagi hasil, markaz tahfidz, beasiswa pendidikan, dan program sosial lainnya telah memberikan dampak nyata di masyarakat. Citra yayasan semakin kuat ketika Wakil Wali Kota Banjarmasin secara langsung meresmikan gedung Klinik Gratis Dhuafa Tersenyum, yang menjadi bukti pengakuan pemerintah terhadap kontribusi yayasan ini dalam bidang kesehatan masyarakat.

Merek "Dhuafa Tersenyum" sendiri memiliki *positioning* yang unik dan sangat humanis, yaitu menampilkan citra bahwa membantu sesama bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga sebuah jalan untuk membuat kaum dhuafa tersenyum, menemukan harapan, dan memperbaiki masa depan mereka. Nama yayasan ini telah dikenal luas, terutama di Kalimantan Selatan, sebagai simbol filantropi berbasis nilai-nilai Islam yang inklusif dan penuh kasih. Kepercayaan masyarakat terhadap yayasan ini juga diperkuat dengan inovasi layanan mereka, seperti tetap membuka pendaftaran kurban hingga hari ketiga Idul Adha, untuk memberikan kemudahan kepada para donatur.

Sepanjang perjalanannya, Yayasan Dhuafa Tersenyum telah meraih sejumlah penghargaan dan apresiasi. Beberapa penghargaan atau apresiasi signifikan yang didapat di antaranya Penghargaan atau apresiasi ini menunjukkan kualitas dan komitmen yayasan dalam membantu para yatim dan dhuafa.

Gambar 4.7 Penghargaan dan Apresiasi



Sumber : Dokumentasi Pribadi 2024

Selain pelayanan langsung kepada masyarakat, Yayasan Dhuafa Tersenyum juga aktif membangun citra publik melalui media, baik melalui media sosial, program siaran di TVRI Kalsel, maupun radio RRI Banjarmasin. Komunikasi ini dilakukan secara konsisten dan edukatif, memperlihatkan bahwa yayasan tidak hanya bergerak dalam kerja-kerja sosial, tetapi juga berupaya membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya berbagi dan berzakat.

Adapun beberapa kelemahan Yayasan Dhuafa Tersenyum yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah kurangnya eksposur di tingkat nasional. Meskipun dikenal luas di Kalimantan Selatan, nama Dhuafa Tersenyum belum mencapai popularitas nasional seperti

lembaga zakat besar lainnya. Selain itu, dokumentasi prestasi dan penghargaan yayasan masih minim dipublikasikan, sehingga kesan pencapaian formal kurang terasa di mata masyarakat luas. Dari sisi branding, tampilan visual dan kehadiran digital yayasan masih perlu diperkuat agar lebih modern, konsisten, dan kompetitif di era digital saat ini. Storytelling atau narasi keberhasilan program juga belum dieksplorasi maksimal, padahal ini penting untuk membangun koneksi emosional dengan publik. Selain itu, citra yayasan yang masih sangat bergantung pada sosok pendirinya, Dr. Abie Audah

7) Promosi dan Pemasaran

Yayasan Dhuafa Tersenyum tampak begitu aktif menjangkau masyarakat dengan berbagai kegiatan yang langsung menyentuh kebutuhan dasar mereka. Misalnya, di sebuah kawasan padat penduduk di Banjarmasin, klinik gratis milik yayasan setiap hari melayani puluhan pasien dari kalangan dhuafa. Tidak sedikit warga yang datang karena tidak sanggup membayar biaya berobat di tempat lain. Mereka merasa terbantu, bukan hanya karena pelayanan yang gratis, tapi juga karena sikap ramah dan empati dari para relawan yang terlibat. Di sisi lain, anak-anak yatim dan dari keluarga kurang mampu juga mendapat perhatian, baik melalui program pendidikan karakter di sekolah-sekolah maupun lewat bantuan perlengkapan belajar dan beasiswa yang disalurkan langsung ke tangan mereka.

Promosi yayasan sebenarnya tidak dilakukan dengan cara besar-besaran atau iklan berbayar, melainkan lebih mengandalkan kekuatan kegiatan nyata di lapangan. Saat program khitanan gratis digelar, misalnya, banyak orang tua yang ikut menyebarkan informasi dari mulut ke mulut karena merasa bersyukur dan puas. Dokumentasi kegiatan seperti itu kemudian diunggah ke media sosial yayasan, terutama Instagram dan Facebook, untuk membagikan kabar baik kepada para donatur dan pengikut setia mereka. Unggahan tersebut biasanya sederhana tapi menyentuh, menampilkan wajah-wajah bahagia anak-anak yang tersenyum setelah menerima bantuan. Selain media sosial, yayasan juga kerap tampil di media lokal seperti TVRI Kalsel dan RRI Banjarmasin yang membantu menyebarluaskan kegiatan mereka ke masyarakat yang lebih luas, terutama di wilayah Kalimantan Selatan.

Di sela-sela program besar, tim yayasan juga kerap hadir dalam berbagai kegiatan komunitas seperti pengajian akbar, pelatihan UMKM, dan seminar keagamaan. Momen-momen seperti ini dimanfaatkan untuk memperkenalkan program yayasan sambil membangun kepercayaan dan hubungan emosional dengan warga. Pendekatan ini memang sangat humanis dan menyentuh. Nama "Dhuafa Tersenyum" pun menjadi simbol harapan bagi banyak orang yang sebelumnya tidak punya akses pada bantuan sosial. Mereka yang

terbantu benar-benar merasakan kehadiran yayasan ini sebagai bentuk kasih sayang dan solidaritas, bukan semata program formalitas.

Namun dibalik semua keberhasilan tersebut, ada tantangan besar yang masih dirasakan oleh para pengurus yayasan, terutama dalam hal promosi digital. Meskipun media sosial cukup aktif, mereka belum memiliki website interaktif yang bisa menampung cerita-cerita inspiratif, kanal donasi online yang mudah diakses, atau sistem kampanye digital yang terintegrasi. Padahal, jika strategi digital seperti SEO (*Search Engine Optimization*) Mengoptimalkan situs web agar muncul di peringkat tinggi dalam hasil pencarian organik mesin pencari seperti Google, iklan sosial media, dan konten storytelling memaksimalkan, potensi dukungan dari generasi muda dan masyarakat nasional akan jauh lebih besar. Branding visual pun masih sangat sederhana, desain feed media sosial, dan gaya narasi yang digunakan belum konsisten atau kuat untuk membentuk identitas lembaga yang membekas.

b. Analisis Eksternal (Peluang dan Ancaman)

Untuk menganalisis lingkungan internal, Yayasan Dhuafa Tersenyum perlu memusatkan perhatian pada aspek-aspek seperti tren pasar dan pertumbuhan, perkembangan teknologi, persaingan, perubahan regulasi atau kebijakan, peraturan pemerintah dan undang-undang, kondisi ekonomi makro, perubahan sosial dan demografi, lokasi dan geografis.

1) Tren Pasar dan Pertumbuhan

Dalam beberapa tahun terakhir, Yayasan Dhuafa Tersenyum memang menunjukkan perkembangan yang nyata. Di tengah hiruk-pikuk kota Banjarmasin, yayasan ini hadir bukan hanya sebagai lembaga sosial formal, melainkan sebagai tempat lahirnya harapan baru bagi banyak masyarakat kurang mampu. Salah satu kegiatan yang sangat berkesan adalah penyelenggaraan lomba Tilawah dan Tahfidz Quran pada bulan Maret 2025. Kegiatan ini bukan hanya menjadi ajang kompetisi membaca Al-Qur'an, tetapi juga sarana pertemuan dan pembinaan bagi anak-anak dan remaja dari berbagai latar belakang. Acara ini berlangsung hangat, orang tua mendampingi anak-anak mereka, guru-guru dari sekolah lokal ikut terlibat, dan suasana yang tercipta benar-benar mendidik sekaligus religius

Gambar 4.8 Dokumentasi lomba Tilawah dan Tahfidz Quran



Sumber: Dokumentasi Instagram Dhuafa Tersenyum

Yayasan juga menunjukkan komitmen kuat dalam bidang pendidikan. Salah satu langkah nyatanya adalah pemberian beasiswa pendidikan untuk jenjang S1 dan S2. Beberapa mahasiswa dari keluarga kurang mampu yang sebelumnya hampir putus kuliah, kini bisa melanjutkan pendidikannya berkat bantuan ini. Program ini tidak hanya memberikan dukungan finansial, tetapi juga motivasi dan pendampingan, yang sangat membantu penerima untuk terus berjuang meraih cita-cita mereka. Cerita-cerita inspiratif dari penerima beasiswa menjadi bukti nyata bahwa sedikit dukungan bisa mengubah masa depan seseorang.

Gambar 4.9 Pemberian Beasiswa Pendidikan S1 dan S2



Sumber: Dokumentasi Instagram Dhuafa tersenyum

Di bidang kesehatan, Klinik Pratama Dhuafa Tersenyum menjadi salah satu program yang paling dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Klinik ini hampir setiap hari didatangi oleh warga dari berbagai kalangan, terutama ibu hamil, lansia, dan anak-anak. Banyak warga mengaku bahwa ini adalah satu-satunya tempat di mana mereka bisa mendapatkan layanan kesehatan tanpa harus memikirkan biaya. Program persalinan gratis yang dijalankan pun menjadi solusi penting bagi keluarga tidak mampu yang sebelumnya kesulitan menjangkau fasilitas medis yang layak. Program ini merupakan hasil kerja sama dengan DT Peduli Kalimantan Selatan, dan keberadaannya telah membantu meringankan beban banyak keluarga di sekitar Banjarmasin.

Tren sosial di Kalimantan Selatan sendiri saat ini menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kegiatan filantropi. Banyak warga mulai aktif berdonasi, menjadi relawan, atau menyebarkan informasi mengenai program-program sosial. Ini menjadi peluang besar bagi Yayasan Dhuafa Tersenyum untuk memperluas jangkauan dan memperkuat dampaknya. Namun demikian, persaingan dengan lembaga sosial dan amil zakat lain juga menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam hal menjaga kepercayaan publik. Keterbukaan dalam pelaporan, pengelolaan dana yang transparan, dan komunikasi yang baik menjadi kunci utama agar yayasan tetap dipercaya.

Secara keseluruhan, Yayasan Dhuafa Tersenyum menunjukkan arah pertumbuhan yang positif. Mereka tidak hanya bertahan di tengah tantangan sosial dan ekonomi, tetapi juga berupaya terus beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat. Dengan pendekatan yang langsung ke lapangan dan fokus pada kebutuhan dasar—seperti pendidikan, kesehatan, dan pembinaan spiritual yayasan ini perlahan namun pasti berhasil membangun kepercayaan. Dari hasil observasi di lapangan, terlihat bahwa banyak wajah yang sebelumnya penuh beban, kini mulai menampilkan senyum-senyum dari para dhuafa yang merasa diperhatikan, dihargai, dan dimanusiakan.

2) Perkembangan Teknologi

Yayasan Dhuafa Tersenyum telah mengambil langkah-langkah strategis dalam memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam penyaluran dana Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS). Salah satu inisiatif yang dilakukan adalah pembuatan akun Instagram resmi, seperti @dhuafatersenyum dan @klinikdhuafatersenyum, yang digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai kegiatan dan program-program yayasan kepada masyarakat luas.

“Untuk marketing Yayasan yang berhubungan dengan media sosial itu sudah dilaksanakan dari dulu, Cuma kita masih terbatas dalam media sosial tertentu saja, masih belum merambah ke website tersendiri jadi masih terbatas di instagram dan youtube saja.”⁴

⁴ Dr. Datu Abd Rahim Audah (Ketua Yayasan Dhuafa Tersenyum), Hasil Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Pada 10 Juni 2024

Di tengah upaya Yayasan Dhuafa Tersenyum untuk terus berkembang, salah satu tantangan nyata yang mereka hadapi di lapangan adalah soal digitalisasi. Seiring dengan tuntutan zaman yang menuntut lembaga sosial untuk lebih transparan dan mudah diakses secara digital, yayasan ini mulai menyadari pentingnya kehadiran di dunia online baik melalui media sosial, website, maupun sistem pelaporan digital. Namun, tidak bisa dipungkiri, keterbatasan sumber daya manusia yang benar-benar menguasai bidang teknologi informasi menjadi kendala tersendiri.

Jika berbicara langsung dengan tim internal yayasan, mereka mengatakan bahwa belum semua hal bisa dilakukan secara digital. Banyak pekerjaan administrasi masih dikelola secara manual, dan untuk membuat konten digital pun kadang hanya mengandalkan sukarelawan yang memiliki sedikit pengalaman desain atau pengelolaan media. Meskipun begitu, semangat untuk berubah tetap terlihat. Mereka mulai memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan Youtube untuk membagikan dokumentasi kegiatan harian, menginformasikan program-program donasi, dan menyampaikan laporan sederhana kepada para donatur. Walau tampilannya masih sederhana, langkah ini menjadi awal penting menuju keterbukaan dan akuntabilitas.

3) Persaingan

Yayasan Dhuafa Tersenyum beroperasi dalam lingkungan dengan persaingan yang cukup ketat di antara lembaga amil zakat (LAZ). Di Kalimantan Selatan, terdapat beberapa LAZ yang memiliki tujuan serupa dengan Yayasan Dhuafa Tersenyum dalam menghimpun dan mendistribusikan dana zakat, infak, dan sedekah. Misalnya, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki program-program pemberdayaan ekonomi seperti ZMart untuk membantu usaha mikro bersaing dengan ritel modern.

Lembaga-lembaga seperti BAZNAS Kalsel telah meluncurkan berbagai program inovatif, seperti Z-Mart, yang bertujuan memberdayakan warung tradisional agar mampu bersaing di tengah dominasi ritel modern. Program-program semacam ini meningkatkan standar layanan dan inovasi dalam pengelolaan zakat di wilayah tersebut.

Tantangan lain juga yang dihadapi Yayasan Dhuafa Tersenyum adalah rendahnya koordinasi dengan regulator dan pentingnya sertifikasi amil. Menurut penelitian, prioritas solusi untuk permasalahan pengelolaan zakat adalah sertifikasi amil, yang menunjukkan pentingnya legalitas dan pengakuan formal dalam operasional LAZ .

Dengan 97% penduduk Kalimantan Selatan beragama Islam, potensi zakat di provinsi ini mencapai lebih dari Rp102 miliar . Potensi besar ini menarik banyak lembaga untuk beroperasi dan bersaing dalam menghimpun serta mendistribusikan dana zakat.

4) Kondisi Ekonomi Makro

“Untuk langkah yang diambil untuk pendanaan agar tidak bergantung pada satu sektor ekonomi saja Yayasan aktif menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak, mulai dari instansi pemerintah hingga sektor swasta dan institusi pendidikan, untuk memperkuat kapasitas organisasi dan memperluas dampak sosialnya.”⁵

Yayasan Dhuafa Tersenyum yang beroperasi di Kalimantan Selatan, sangat dipengaruhi oleh dinamika ekonomi makro di wilayah tersebut. Kalimantan Selatan dikenal sebagai daerah yang perekonomiannya didominasi oleh sektor pertambangan, perkebunan, dan pertanian, terutama batu bara dan kelapa sawit. Kondisi ekonomi yang positif, seperti meningkatnya harga komoditas atau pertumbuhan ekonomi yang stabil, berdampak langsung pada peningkatan pendapatan masyarakat. Hal ini turut mendorong peningkatan penghimpunan dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) oleh Yayasan Dhuafa Tersenyum. Sebaliknya, saat terjadi perlambatan ekonomi atau gejolak harga pasar, daya beli masyarakat cenderung menurun, yang berimbas pada berkurangnya jumlah donasi yang masuk.

Selain itu, ketika kondisi ekonomi masyarakat memburuk, jumlah keluarga atau individu yang membutuhkan bantuan dari

⁵ Dr. Datu Abd Rahim Audah (Ketua Yayasan Dhuafa Tersenyum), Hasil Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Pada 10 Juni 2024

Yayasan Dhuafa Tersenyum juga meningkat, sehingga menambah beban program sosial yang dijalankan. Di sisi lain, tantangan lain datang dari meningkatnya biaya operasional akibat inflasi dan kenaikan harga barang kebutuhan dasar, yang mempengaruhi efektivitas distribusi bantuan kepada mustahik. Untuk menghadapi tantangan ini,

Dengan kemampuan adaptasi terhadap perubahan ekonomi makro, Yayasan Dhuafa Tersenyum menunjukkan komitmennya dalam menjaga keberlanjutan misi sosial, serta memastikan bantuan yang diberikan tetap tepat sasaran dan relevan dengan kondisi masyarakat dhuafa di Kalimantan Selatan.

5) Perubahan Regulasi atau Kebijakan, Peraturan Pemerintah dan Undang-Undang.

Meskipun terdapat beberapa perubahan regulasi yang mendukung transparansi dan akuntabilitas, laporan Doing Good Index (DGI) 2024 menunjukkan bahwa kebijakan filantropi di Indonesia cenderung stagnan dalam enam tahun terakhir. Hal ini mengindikasikan perlunya perbaikan regulasi untuk lebih mendukung kegiatan filantropi dan organisasi sosial seperti Yayasan Dhuafa Tersenyum.

“Kami menyambut baik perubahan regulasi menuju penguatan lembaga zakat nasional. Bagi kami, ini bukan sekadar tantangan administratif, tapi kesempatan untuk berbenah dan tumbuh lebih profesional. Kami terus menyesuaikan diri, memperkuat sistem pelaporan, dan menjalin komunikasi dengan BAZNAS serta pihak terkait. Harapannya, Yayasan Dhuafa Tersenyum bisa segera

*memenuhi standar sebagai LAZNAS agar dapat menjangkau lebih banyak penerima manfaat dengan tata kelola yang transparan dan terpercaya."*⁶

Dengan adanya perubahan-perubahan ini, Yayasan Dhuafa Tersenyum terus menyesuaikan diri dan memastikan operasionalnya sesuai dengan regulasi terbaru, sehingga dapat terus memberikan layanan terbaik kepada masyarakat yang membutuhkan.

Yayasan Dhuafa Tersenyum saat ini tengah mengkaji kelayakannya untuk menjadi Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZ Nasional) sesuai dengan regulasi yang ditetapkan dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat dan Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 333 Tahun 2015 tentang Pedoman Pemberian Izin Lembaga Amil Zakat. Berdasarkan hasil penelitian internal, Yayasan Dhuafa Tersenyum telah memenuhi beberapa persyaratan penting. Secara legalitas, yayasan ini telah berbadan hukum dan terdaftar resmi di Kementerian Hukum dan HAM, serta telah beroperasi aktif dalam pengumpulan dan penyaluran zakat selama lebih dari tiga tahun. Dari sisi independensi dan nilai kelembagaan, yayasan bersifat nirlaba, tidak terafiliasi dengan partai politik, dan berkomitmen menjalankan aktivitas sesuai prinsip syariah.

⁶ Dr. Datu Abd Rahim Audah (Ketua Yayasan Dhuafa Tersenyum), Hasil Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Pada 10 Juni 2024

Namun, masih terdapat sejumlah persyaratan yang perlu diperkuat untuk memenuhi kualifikasi sebagai LAZ Nasional. Salah satu syarat penting yang belum terpenuhi adalah cakupan operasional nasional, yakni harus memiliki jaringan aktif di minimal 15 provinsi di Indonesia. Saat ini, cakupan wilayah operasional masih terbatas, sehingga perlu dilakukan ekspansi jejaring mitra dan kegiatan program secara lebih luas. Selain itu, sistem pelaporan keuangan belum sepenuhnya diaudit oleh auditor independen, dan pelaporan digital zakat belum terintegrasi dengan sistem nasional seperti SIMBA milik BAZNAS. Yayasan juga perlu menyusun dan menyampaikan rencana kerja serta laporan kegiatan secara rinci dan transparan.

Salah satu tantangan terbesar adalah capaian penghimpunan dana zakat yang disyaratkan minimal sebesar Rp30 (tiga puluh) miliar per tahun sedangkan pendapatan Yayasan Dhuafa Tersenyum pertahunnya kisaran Rp 1 - 2 miliar. Saat ini, jumlah tersebut sangat jauh untuk sepenuhnya tercapai, sehingga strategi peningkatan fundraising nasional menjadi aspek penting yang harus dikembangkan. Rekomendasi tertulis dari BAZNAS pusat pun menjadi syarat utama yang harus diajukan melalui proses verifikasi administrasi dan teknis yang ketat. Di sisi lain, Yayasan Dhuafa Tersenyum telah memiliki kantor pusat tetap, sistem manajemen

internal yang mulai terdokumentasi dengan baik, serta sumber daya manusia yang kompeten dan siap untuk dikembangkan lebih lanjut.

6) Perubahan Sosial dan Demografi

Dalam menghadapi perubahan sosial dan demografi, Yayasan Dhuafa Tersenyum mulai merasakan banyak perubahan di tengah masyarakat. Salah satunya adalah kondisi sosial dan demografi yang semakin beragam dan dinamis, terutama di kota Banjarmasin dan sekitarnya. Sekarang, yayasan tidak hanya membantu masyarakat yang memang sejak dulu sudah dikenal sebagai dhuafa, tapi juga mulai banyak menjangkau keluarga muda yang penghasilannya tidak menentu, tinggal di pinggiran kota, dan belum punya akses cukup ke layanan dasar seperti kesehatan atau pendidikan.

Anak-anak dari keluarga ini banyak yang belum sempat ikut bimbingan belajar atau pengajian, karena orang tuanya sibuk kerja serabutan dari pagi sampai malam. Di sinilah yayasan mulai menyesuaikan program, bukan cuma memberi bantuan, tapi juga mengadakan kegiatan yang bisa mendekatkan mereka dengan nilai-nilai agama dan pendidikan.

Perubahan lainnya juga terlihat dari semakin banyaknya anak muda yang terlibat, baik sebagai penerima manfaat maupun relawan. Generasi muda ini punya semangat besar, tapi cara pendekatannya harus berbeda. Mereka lebih cepat tanggap kalau komunikasinya lewat media sosial atau kegiatan yang melibatkan mereka secara

langsung, bukan sekadar ceramah. Ini jadi peluang buat yayasan untuk terus berinovasi tapi juga tantangan, karena tidak semua tim di lapangan terbiasa dengan cara-cara baru ini.

Di sisi lain, perubahan gaya hidup di masyarakat, seperti makin sibuknya orang-orang dengan urusan pribadi, kadang bikin rasa kepedulian dan gotong royong terasa semakin memudar. Banyak yang ingin membantu, tapi tidak tahu bagaimana atau merasa tidak punya waktu. Nah, disinilah peran yayasan semakin penting untuk terus menyuarakan nilai kepedulian, menyentuh hati orang-orang lewat cerita nyata, dan mengajak mereka bergerak bersama.

Dengan kondisi sosial yang terus berubah ini, Yayasan Dhuafa Tersenyum tahu bahwa mereka tidak bisa hanya mengandalkan cara-cara lama. Semua tim dituntut untuk lebih peka, lebih fleksibel, dan terus belajar menyesuaikan diri agar bisa tetap dekat dengan masyarakat dan memberi manfaat nyata di tengah perubahan yang cepat ini.

7) Lokasi dan Geografis

Yayasan Dhuafa Tersenyum beroperasi di Banjarmasin, ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan, yang secara geografis memiliki kondisi unik sekaligus menantang. Banjarmasin dikenal sebagai "Kota Seribu Sungai" karena topografi wilayahnya didominasi oleh aliran sungai besar dan kecil, seperti Sungai Barito dan Martapura. Keberadaan sungai-sungai ini bukan hanya menjadi karakteristik

budaya dan ekonomi masyarakat, tetapi juga menjadi penentu utama dalam sistem mobilitas dan distribusi layanan sosial. Bagi Yayasan Dhuafa Tersenyum, kondisi ini memiliki dua sisi: di satu sisi, sungai bisa menjadi jalur distribusi bantuan yang cepat di wilayah tertentu; namun disisi lain, banyak daerah yang masih sulit dijangkau, terutama ketika musim hujan datang dan menyebabkan banjir serta kerusakan infrastruktur jalan darat.

Selain itu, Banjarmasin berada di wilayah dataran rendah yang rawan banjir musiman. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Yayasan Dhuafa Tersenyum dalam menjalankan program-program sosial, terutama ketika terjadi bencana seperti banjir besar yang melanda beberapa wilayah Kalimantan Selatan dalam beberapa tahun terakhir. Dalam kondisi seperti ini, Yayasan Dhuafa Tersenyum tidak hanya harus mengalihkan fokus untuk membantu korban bencana, tetapi juga dituntut untuk memiliki strategi manajemen risiko dan logistik yang efisien. Kesiapan dalam menghadapi bencana alam menjadi aspek penting dalam perencanaan jangka panjang yayasan.

Gambar 4.10 Lokasi Yayasan Dhuafa Tersenyum



Sumber : Dokumentasi Pribadi 2024

Kemudian, dari sisi demografi, Yayasan Dhuafa Tersenyum melayani komunitas yang tersebar di kawasan perkotaan dan pinggiran kota Banjarmasin, serta beberapa desa terpencil yang masih menghadapi ketimpangan pembangunan. Jarak geografis dan keterbatasan infrastruktur menyebabkan distribusi bantuan atau pelaksanaan program pemberdayaan seringkali membutuhkan biaya logistik yang besar dan waktu tempuh yang panjang. Untuk mengatasi hal ini, Yayasan dhuafa Tersenyum berusaha menjalin kerja sama dengan relawan lokal, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa agar program dapat berjalan lebih efisien dan tepat sasaran.

Kondisi geografis Banjarmasin yang strategis sebagai pusat perdagangan dan lalu lintas barang di Kalimantan Selatan juga memberi peluang bagi Yayasan Dhuafa Tersenyum untuk menjalin kemitraan dengan sektor swasta dan pelaku usaha lokal. Kolaborasi ini penting untuk mendukung keberlanjutan program, baik melalui CSR perusahaan maupun sinergi dalam kegiatan sosial dan pendidikan. Dengan memahami dinamika lokasi dan tantangan geografis yang ada, Yayasan Dhuafa Tersenyum terus berupaya mengembangkan pendekatan yang kontekstual dan adaptif demi menjangkau lebih banyak penerima manfaat secara merata di seluruh wilayah kerjanya.

c. Analisis SWOT Yayasan Dhuafa Tersenyum

Analisis SWOT merupakan pendekatan strategis yang diterapkan untuk menilai berbagai aspek, baik internal maupun eksternal, dari suatu entitas, termasuk entitas non-profit seperti majelis taklim atau yayasan sosial semacam Yayasan Dhuafa Tersenyum. Proses evaluasi ini berfokus pada pengidentifikasian kekuatan yang dimiliki, kelemahan yang ada, peluang yang dapat dimanfaatkan, serta ancaman yang berpotensi menghambat. Dalam konteks ini, kekuatan dan kelemahan secara khusus mengacu pada elemen-elemen internal yang ada di dalam organisasi, contohnya meliputi kapabilitas sumber daya manusia, efektivitas sistem manajemen yang diterapkan, hingga citra atau reputasi lembaga di mata masyarakat luas. Sementara itu, peluang dan ancaman menggambarkan kondisi eksternal, seperti kebijakan pemerintah yang berlaku, tren sosial yang sedang berkembang, tingkat persaingan dengan lembaga lain, atau kemajuan teknologi.

Melalui analisis SWOT, sebuah organisasi dapat memahami posisi strategisnya dan merumuskan langkah yang tepat untuk pengembangan di masa depan. Strategi yang dihasilkan dari analisis ini bertujuan untuk memaksimalkan kekuatan yang dimiliki, memanfaatkan peluang yang ada, serta mengatasi kelemahan dan mengantisipasi ancaman. Dengan demikian, SWOT menjadi alat penting untuk perencanaan jangka panjang dan peningkatan efektivitas program sebuah lembaga.

Untuk menganalisis strategi Pengembangan Yayasan Dhuafa Tersenyum Menuju Lembaga Amil Zakat Nasional maka peneliti menggunakan analisis SWOT yang dijelaskan sebagai berikut :

1) Kekuatan (*Strength*) Yayasan Dhuafa Tersenyum.

Dalam analisis SWOT, kekuatan (*strength*) merupakan faktor internal yang menjadi keunggulan organisasi dan dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan strategisnya. Bagi Yayasan Dhuafa Tersenyum kekuatan ini mencerminkan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki yayasan untuk tetap eksis, berkembang, dan memberikan dampak sosial yang positif di tengah masyarakat Kalimantan Selatan. Berikut adalah beberapa kekuatan utama Yayasan dhuafa Tersenyum:

a) Reputasi yang Baik di Masyarakat

Yayasan Dhuafa Tersenyum telah dikenal luas sebagai lembaga sosial yang amanah dan konsisten dalam menjalankan kegiatan sosial serta penyaluran bantuan kemanusiaan, sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat dan para donatur.

b) Jaringan Relawan yang Aktif dan Loyal

Memiliki relawan yang tersebar di berbagai daerah, Yayasan Dhuafa Tersenyum dapat menjangkau lebih banyak penerima manfaat dan menjalankan program dengan dukungan masyarakat akar rumput.

c) Program Sosial yang Variatif dan Responsif

Yayasan Dhuafa Tersenyum memiliki berbagai jenis program seperti bantuan pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, hingga tanggap bencana, yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

d) Kepemimpinan yang Visioner

Pimpinan yayasan memiliki visi dan komitmen tinggi dalam memperjuangkan kesejahteraan dhuafa serta mampu membimbing tim untuk bekerja secara sinergis dan inovatif.

e) SDM yang berpendidikan tinggi dan professional

Mayoritas staf memiliki kualifikasi minimal S1, menunjukkan komitmen terhadap profesionalitas dan kompetensi. Memiliki dokter berizin praktek yang mendukung kegiatan di bidang kesehatan dan pelayanan klinik.

f) Kedekatan dengan Komunitas Lokal

Yayasan Dhuafa Tersenyum membangun hubungan yang baik dengan masyarakat lokal sehingga program-program yang dilaksanakan lebih tepat sasaran dan mendapat dukungan dari komunitas setempat.

2) Kelemahan (*Weakness*) Yayasan Dhuafa Tersenyum.

kelemahan (*weakness*) merupakan faktor internal yang dapat menghambat kinerja organisasi atau menjadi penghalang dalam

pencapaian visi dan misi. Bagi Yayasan Dhuafa Tersenyum pengenalan terhadap kelemahan sangat penting untuk perbaikan berkelanjutan dan peningkatan kualitas layanan. Beberapa kelemahan yang dihadapi Yayasan Dhuafa Tersenyum saat ini meliputi:

- a) Minimnya pelatihan dan pengembangan SDM serta Rendahnya inisiatif dan kreativitas staf.

Yayasan Dhuafa Tersenyum masih menghadapi tantangan dalam hal jumlah dan kapasitas SDM yang terbatas, terutama Tidak ada program pelatihan berkala yang menyebabkan keterampilan staf tidak berkembang seiring perkembangan kebutuhan yayasan.

- b) Pendanaan yang Kurang Stabil.

Sebagian besar dana operasional bergantung pada donasi musiman, sehingga keberlangsungan program jangka panjang cukup rentan saat donasi mengalami penurunan.

- c) Ketimpangan fasilitas antar cabang.

Perbedaan signifikan antara fasilitas di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah Yayasan Dhuafa Tersenyum berpotensi menghambat pemerataan program dan layanan yayasan.

d) Keterbatasan Infrastruktur Teknologi.

Meski sudah memanfaatkan media sosial, pengembangan sistem digital internal seperti manajemen database donatur, sistem pelaporan online, dan aplikasi transparansi belum maksimal.

e) Minimnya Dokumentasi dan Publikasi Program.

Beberapa kegiatan sosial tidak terdokumentasi secara profesional sehingga sulit digunakan sebagai bahan laporan, evaluasi, atau promosi untuk menarik donatur baru.

f) Jangkauan Program yang Masih Terbatas Wilayah.

Karena keterbatasan SDM dan logistik, Yayasan Dhuafa Tersenyum masih terkonsentrasi di wilayah tertentu dan belum mampu menjangkau secara luas daerah-daerah terpencil lainnya di Kalimantan Selatan.

g) Kurangnya Monitoring dan Evaluasi Terstruktur.

Belum adanya sistem monitoring dan evaluasi yang terintegrasi menyebabkan sulitnya mengukur efektivitas dan dampak program secara menyeluruh.

3) Peluang (*Opportunity*) Yayasan Dhuafa Tersenyum.

Peluang (*opportunity*) adalah faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan organisasi untuk mendukung pertumbuhan dan pengembangan program. Bagi Yayasan Dhuafa Tersenyum berbagai

perubahan sosial, teknologi, serta dukungan kebijakan memberi ruang untuk berkembang lebih luas dan berdampak lebih besar. Berikut beberapa peluang yang bisa dimanfaatkan Yayasan Dhuafa Tersenyum saat ini:

a) Pertumbuhan Kesadaran Sosial Masyarakat.

Semakin meningkatnya kesadaran masyarakat untuk berbagi dan peduli terhadap sesama, terutama pasca pandemi, membuka peluang bagi Yayasan Dhuafa Tersenyum untuk memperluas jaringan donatur dan relawan.

b) Perkembangan Teknologi dan Digitalisasi.

Pemanfaatan teknologi digital seperti media sosial, website donasi, dan aplikasi mobile memberi kemudahan untuk menggalang dana, menyebarkan informasi, serta meningkatkan transparansi pengelolaan zakat dan infak.

c) Dukungan Kebijakan Pemerintah terhadap LAZ.

Adanya regulasi dan pembinaan dari pemerintah terhadap Lembaga Amil Zakat (LAZ) menciptakan iklim yang kondusif bagi yayasan untuk tumbuh secara legal dan profesional.

d) Potensi Kerja Sama dengan Sektor Swasta dan Komunitas.

Peluang menjalin kemitraan dengan pelaku usaha, CSR perusahaan, komunitas muda, serta lembaga pendidikan dapat memperluas dampak sosial dan sumber pendanaan program.

e) Perubahan Gaya Hidup Generasi Muda.

Generasi milenial dan gen Z cenderung aktif dalam kegiatan sosial dan lingkungan. Ini menjadi peluang besar untuk melibatkan mereka sebagai relawan, donatur digital, atau penyebar pesan kebaikan.

f) Kondisi Sosial Ekonomi yang Masih Membutuhkan Dukungan.

Tingginya angka kemiskinan, keterbatasan akses pendidikan, dan masalah kesehatan masyarakat di beberapa daerah Kalimantan Selatan menjadikan keberadaan Yayasan Dhuafa Tersenyum sangat relevan dan dibutuhkan.

4) Ancaman (*Threats*) Yayasan Dhuafa Tersenyum

Ancaman (*threats*) merujuk pada faktor-faktor eksternal yang berpotensi menghambat pertumbuhan, efektivitas, dan stabilitas suatu organisasi. Bagi Yayasan Dhuafa Tersenyum, berbagai tantangan dari luar dapat memengaruhi keberlanjutan program dan kepercayaan publik jika tidak diantisipasi dengan strategi yang tepat. Berikut adalah beberapa ancaman yang dihadapi Yayasan Dhuafa Tersenyum saat ini:

a) Persaingan Antar Lembaga Amil Zakat dan Yayasan Sosial.

Meningkatnya jumlah lembaga sosial dan LAZ (Lembaga Amil Zakat) di Kalimantan Selatan memunculkan persaingan dalam mengakses donatur, relawan, dan perhatian publik.

b) Perubahan Regulasi yang Ketat dan Berubah-ubah.

Kebijakan pemerintah terkait pengelolaan zakat dan lembaga sosial bisa berubah sewaktu-waktu. Ketidaksiapan yayasan dalam memenuhi syarat legalitas dan pelaporan bisa menghambat operasional.

c) Belum terpenuhinya syarat.

Syarat cakupan nasional menjadi hambatan utama. Belum terpenuhinya syarat operasional di 15 provinsi serta belum tercapainya target Rp3 miliar per tahun syarat minimum dana zakat Tanpa ekspansi cepat, proses pengajuan izin LAZ Nasional dapat tertunda. Tidak dapat menghambat pengajuan izin dan menurunkan daya saing dengan LAZ lain yang lebih mapan.

d) Penurunan Kemampuan Donatur akibat Kondisi Ekonomi.

Ketidakstabilan ekonomi nasional atau lokal dapat mempengaruhi daya beli dan kedermawanan masyarakat, sehingga potensi penurunan jumlah donasi cukup besar.

e) Krisis Kepercayaan terhadap Lembaga Sosial.

Kasus penyalahgunaan dana sosial oleh oknum tertentu dapat merusak citra lembaga sejenis secara umum, termasuk Yayasan Dhuafa Tersenyum, meskipun tidak terlibat secara langsung.

f) Kemajuan Teknologi yang Tidak Diimbangi dengan Kapasitas SDM.

Jika Yayasan Dhuafa Tersenyum tidak mampu mengikuti laju perkembangan teknologi, maka akan tertinggal dalam pengelolaan digital, transparansi, dan kemudahan layanan donatur.

g) Perubahan Sosial dan Demografi yang Cepat.

Perubahan pola hidup masyarakat, urbanisasi, dan pergeseran nilai sosial dapat membuat beberapa program yayasan menjadi kurang relevan jika tidak cepat beradaptasi.

2. Strategi Pengembangan Yayasan Dhuafa Tersenyum Menuju Lembaga Amil Zakat Nasional berdasarkan Analisis SWOT

Matriks SWOT menyajikan gambaran strategis tentang bagaimana Yayasan Dhuafa Tersenyum mengaitkan faktor internal dan eksternal dalam perencanaan pengembangannya. Matriks ini membantu dalam merumuskan empat strategi kunci: Strategi SO yang memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang; Strategi WO yang berupaya mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang; Strategi ST yang menggunakan kekuatan untuk

menghadapi ancaman; dan Strategi WT yang bertujuan untuk meminimalkan kelemahan sekaligus menghindari ancaman. Melalui pendekatan ini, yayasan dapat menyusun langkah-langkah yang terarah dan adaptif menuju tujuan menjadi lembaga amil zakat nasional yang profesional dan memiliki dampak luas.

Table 4.2 Matriks SWOT

IFAS	KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
EFAS	1) Reputasi yang Baik di Masyarakat. 2) Jaringan Relawan yang Aktif dan Loyal. 3) Program Sosial yang Variatif dan Responsif. 4) Kepemimpinan yang Visioner. 5) SDM yang berpendidikan tinggi dan professional 6) Kedekatan dengan Komunitas Lokal.	1) Keterbatasan Sumber Daya Manusia Profesional. 2) Pendanaan yang Kurang Stabil. 3) Ketimpangan fasilitas antar cabang 4) Keterbatasan Infrastruktur Teknologi. 5) Minimnya Dokumentasi dan Publikasi Program. 6) Jangkauan Program yang Masih Terbatas Wilayah. 7) Kurangnya Monitoring dan Evaluasi Terstruktur
PELUANG (O)	STRATEGI S-O	STRATEGI W-O
1) Pertumbuhan Kesadaran Sosial Masyarakat. 2) Perkembangan Teknologi dan Digitalisasi.	1) Mengoptimalkan jaringan relawan dan kedekatan dengan komunitas lokal untuk	1) Menggandeng sektor swasta dan komunitas sebagai mitra strategis untuk mengatasi

3) Dukungan Kebijakan Pemerintah terhadap LAZ. 4) Potensi Kerja Sama dengan Sektor Swasta dan Komunitas. 5) Perubahan Gaya Hidup Generasi Muda. 6) Kondisi Sosial Ekonomi yang Masih Membutuhkan Dukungan.	mendidik masyarakat tentang kesadaran sosial yang terus berkembang. 2) Memanfaatkan kreativitas dalam kampanye sosial dengan memanfaatkan teknologi dan digitalisasi agar program lebih menarik bagi generasi muda. 3) Membangun kolaborasi dengan sektor swasta dan komunitas melalui reputasi baik di masyarakat dan program sosial yang responsif. 4) Memanfaatkan kepemimpinan yang visioner untuk merancang program inovatif yang mendukung kebijakan pemerintah terhadap LAZ.	keterbatasan pendanaan dan SDM. 2) Mengembangkan sistem pelatihan digital berbasis teknologi untuk meningkatkan kapasitas SDM dan mengurangi ketergantungan pada tenaga profesional. 3) Memanfaatkan tren digitalisasi dan gaya hidup generasi muda untuk memperluas jangkauan program melalui media sosial dan platform digital. 4) Gunakan peluang kerja sama dengan sektor swasta untuk meningkatkan pendanaan dan infrastruktur.
ANCAMAN (T) 1) Persaingan Antar Lembaga Amil Zakat dan Yayasan Sosial. 2) Perubahan Regulasi yang	STRATEGI S-T 1) Memperkuat reputasi dan transparansi organisasi melalui publikasi program yang terstruktur	STRATEGI W-T 1) Membangun sistem monitoring dan evaluasi berbasis digital untuk memperkuat kepercayaan dan

Ketat dan Berubah-ubah.	untuk menangkal krisis kepercayaan.	akuntabilitas lembaga.
3) Belum terpenuhinya syarat.	2) Menonjolkan keunikan program sosial yang variatif dan Perkuat SDM profesional untuk menghadapi persaingan dengan lembaga lain.	2) Merekrut dan melatih relawan digital native untuk menyesuaikan dengan kemajuan teknologi dan mengurangi ketimpangan kapasitas SDM.
4) Penurunan Kemampuan Donatur akibat Kondisi Ekonomi.	3) Menggunakan jaringan relawan dan komunitas lokal sebagai garda terdepan untuk merespons perubahan sosial dan demografi dengan cepat.	3) Membuat rencana pendanaan berkelanjutan agar tetap stabil di tengah potensi penurunan donatur.
5) Krisis Kepercayaan terhadap Lembaga Sosial.	4) Perluas jangkauan program untukenuhi syarat legalitas LAZ Nasional.	4) Lakukan audit internal dan pelatihan untuk cegah risiko penurunan kepercayaan akibat kasus lembaga sosial lain.
6) Kemajuan Teknologi yang Tidak Diimbangi dengan Kapasitas SDM.		
7) Perubahan Sosial dan Demografi yang Cepat.		

Sumber : Analisis Peneliti 2025

a. Strategi *Strengths-Opportunities* (S-O)

Strategi ini menggunakan kekuatan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal untuk mencapai tujuan Yayasan secara efektif. Strategi S-O Yayasan Dhuafa Tersenyum yaitu :

- 1) Mengoptimalkan jaringan relawan dan kedekatan dengan komunitas lokal untuk mengedukasi masyarakat tentang kesadaran sosial yang terus berkembang.

- 2) Memanfaatkan kreativitas dalam kampanye sosial dengan memanfaatkan teknologi dan digitalisasi agar program lebih menarik bagi generasi muda.
- 3) Membangun kolaborasi dengan sektor swasta dan komunitas melalui reputasi baik di masyarakat dan program sosial yang responsif.
- 4) Memanfaatkan kepemimpinan yang visioner untuk merancang program inovatif yang mendukung kebijakan pemerintah terhadap LAZ.

b. Strategi *Weakness-Opportunities* (W-O)

Strategi ini menggabungkan kelemahan internal dengan faktor eksternal yang berupa peluang. Strategi difokuskan pada upaya meminimalisasi kelemahan internal sehingga yayasan dapat memanfaatkan peluang yang tersedia dengan optimal. Strategi W-O Yayasan Dhuafa Tersenyum yaitu :

- 1) Menggandeng sektor swasta dan komunitas sebagai mitra strategis untuk mengatasi keterbatasan pendanaan dan SDM.
- 2) Mengembangkan sistem pelatihan digital berbasis teknologi untuk meningkatkan kapasitas SDM dan mengurangi ketergantungan pada tenaga profesional.
- 3) Memanfaatkan tren digitalisasi dan gaya hidup generasi muda untuk memperluas jangkauan program melalui media sosial dan platform digital.

- 4) Gunakan peluang kerja sama dengan sektor swasta untuk meningkatkan pendanaan dan infrastruktur.

c. Strategi *Strengths-Threats* (S-T)

Strategi ini menggabungkan faktor internal berupa kekuatan dan faktor eksternal berupa ancaman. Strategi ini memanfaatkan keunggulan internal yayasan untuk menangkal dan mengatasi berbagai tantangan eksternal yang mungkin muncul. Strategi S-T Yayasan Dhuafa Tersenyum yaitu :

- 1) Memperkuat reputasi dan transparansi organisasi melalui publikasi program yang terstruktur untuk menangkal krisis kepercayaan.
- 2) Menonjolkan keunikan program sosial yang variatif dan Perkuat SDM profesional untuk menghadapi persaingan dengan lembaga lain.
- 3) Menggunakan jaringan relawan dan komunitas lokal sebagai garda terdepan untuk merespons perubahan sosial dan demografi dengan cepat.
- 4) Perluas jangkauan program untukenuhi syarat legalitas LAZ Nasional.

d. Strategi *Weakness-Threats* (W-T)

Strategi ini menggabungkan faktor internal berupa kelemahan dan faktor eksternal berupa ancaman. Strategi bersifat defensif, dengan fokus utama pada upaya meminimalisir kerentanan internal dan melindungi

yayasan dari potensi risiko eksternal. Strategi W-T Yayasan Dhuafa Tersenyum yaitu :

- 1) Membangun sistem monitoring dan evaluasi berbasis digital untuk memperkuat kepercayaan dan akuntabilitas lembaga.
- 2) Merekrut dan melatih relawan digital native untuk menyesuaikan dengan kemajuan teknologi dan mengurangi ketimpangan kapasitas SDM.
- 3) Membuat rencana pendanaan berkelanjutan agar tetap stabil di tengah potensi penurunan donatur.
- 4) Lakukan audit internal dan pelatihan untuk cegah risiko penurunan kepercayaan akibat kasus lembaga sosial lain.

C. Pembahasan

1. Strategi Pengembangan Melalui Hasil Analisis SWOT

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Yayasan Dhuafa Tersenyum memiliki kekuatan internal yang mendukung posisinya untuk berkembang menjadi Lembaga Amil Zakat (LAZ) Nasional. Keunggulan seperti reputasi yang baik di masyarakat, jaringan relawan yang aktif dan loyal, program sosial yang variatif dan responsif, serta kepemimpinan yang visioner menjadi modal penting dalam membangun kepercayaan publik dan daya saing organisasi. Didukung oleh sumber daya manusia (SDM) yang berpendidikan tinggi serta kedekatan dengan komunitas lokal, yayasan ini mampu menjalankan program secara lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan internal yang perlu segera dibenahi agar tidak menghambat pengembangan yayasan ke tahap yang lebih tinggi. Di antaranya adalah keterbatasan dalam pelatihan dan pengembangan SDM, ketergantungan pada donasi musiman yang mengancam stabilitas pendanaan, ketimpangan fasilitas antar cabang, serta belum maksimalnya pemanfaatan teknologi digital. Kelemahan ini juga berdampak pada terbatasnya dokumentasi program, kurangnya monitoring dan evaluasi yang terstruktur, serta jangkauan layanan yang masih terkonsentrasi di wilayah tertentu.

Di sisi lain, kondisi eksternal menunjukkan bahwa Yayasan Dhuafa Tersenyum memiliki peluang besar untuk tumbuh. Meningkatnya kesadaran sosial masyarakat pasca pandemi, berkembangnya teknologi digital, serta dukungan kebijakan dari pemerintah terhadap lembaga amal zakat menjadi peluang strategis yang dapat dimanfaatkan. Selain itu, perubahan gaya hidup generasi muda yang lebih terbuka terhadap kegiatan sosial dan tingginya kebutuhan masyarakat di wilayah Kalimantan Selatan turut memperkuat relevansi keberadaan yayasan di tengah masyarakat.

Meski demikian, yayasan juga menghadapi sejumlah ancaman yang perlu diantisipasi secara strategis. Meningkatnya jumlah lembaga sosial dan LAZ yang bersaing dalam mengakses donatur, potensi perubahan regulasi yang ketat, belum terpenuhinya syarat operasional LAZ nasional, serta krisis kepercayaan terhadap lembaga sosial akibat kasus penyalahgunaan dana menjadi faktor eksternal yang berisiko terhadap keberlangsungan yayasan.

Ketidakmampuan yayasan dalam mengikuti perkembangan teknologi dan dinamika sosial juga dapat menjadi ancaman serius di masa depan.

Melalui analisis SWOT, Yayasan Dhuafa Tersenyum dapat merumuskan strategi pengembangan yang terarah. Strategi SO (*Strength-Opportunity*) diarahkan untuk memanfaatkan kekuatan yayasan dalam menjawab peluang yang ada, seperti penggunaan teknologi untuk kampanye sosial, kolaborasi dengan sektor swasta, dan edukasi masyarakat melalui relawan. Strategi WO (*Weakness-Opportunity*) fokus pada pemanfaatan peluang eksternal untuk mengatasi kelemahan internal, seperti menjalin kerja sama guna memperkuat pendanaan dan pelatihan SDM secara digital. Strategi ST (*Strength-Threat*) mendorong pemanfaatan kekuatan internal untuk menghadapi tantangan eksternal, misalnya dengan meningkatkan transparansi dan memperkuat keunikan program sosial. Sedangkan strategi WT (*Weakness-Threat*) bersifat defensif, dengan fokus pada perbaikan sistem internal, seperti pengembangan sistem monitoring dan evaluasi digital, pelatihan relawan, serta penguatan akuntabilitas kelembagaan.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa Yayasan Dhuafa Tersenyum memiliki potensi besar untuk menjadi Lembaga Amil Zakat Nasional yang profesional, inovatif, dan berdampak luas. Namun, pencapaian tersebut memerlukan langkah-langkah konkret yang menasar pada penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas teknologi, diversifikasi pendanaan, serta perluasan jangkauan wilayah pelayanan secara berkelanjutan. Perencanaan strategis yang terintegrasi dan adaptif menjadi

kunci utama bagi yayasan untuk mewujudkan visinya sebagai lembaga zakat terpercaya dan berdaya guna bagi masyarakat luas.

2. Implikasi Strategi Pengembangan

Berdasarkan hasil analisis SWOT dan strategi pengembangan yang telah dirumuskan, Yayasan Dhuafa Tersenyum berpotensi untuk layak menjadi Lembaga Amil Zakat (LAZ) Nasional dalam kurun waktu 3 hingga 5 tahun ke depan, dengan asumsi bahwa upaya perbaikan dan penguatan kapasitas dilakukan secara konsisten dan terstruktur. Dengan alasan sebagai berikut:

a. Syarat Administratif LAZ Nasional

- 1) Memiliki domisili cabang di 3 provinsi di Indonesia
- 2) Mampu mengumpulkan dana zakat, infak, sedekah, dan dana sosial keagamaan lainnya minimal Rp30.000.000.000 (tiga miliar rupiah) per tahun.
- 3) Melaksanakan program pendayagunaan zakat di minimal 10 provinsi di Indonesia

b. Kondisi Saat Ini

Saat ini, Yayasan Dhuafa Tersenyum masih terbatas pada cakupan wilayah Kalimantan Selatan dan sebagian Kalimantan Tengah, serta belum memenuhi target minimal dana zakat nasional. Namun, kekuatan internal dan peluang yang tersedia menunjukkan potensi pertumbuhan yang signifikan.

c. Proyeksi Perkembangan (dengan strategi yang dijalankan secara optimal).

- 1) Tahun 1–2: Penguatan SDM, digitalisasi sistem manajemen, pembenahan dokumentasi, serta kerja sama strategis dengan komunitas dan sektor swasta.
- 2) Tahun 2–3: Ekspansi program ke provinsi lain di Kalimantan dan wilayah strategis lainnya, serta peningkatan nilai penghimpunan zakat dan infak.
- 3) Tahun 3–5: Pemenuhan persyaratan administratif dan legalitas untuk pengajuan status LAZ Nasional ke Kementerian Agama.

Strategi *Weakness Opportunities* (W-O) adalah strategi yang paling cocok diterapkan oleh Yayasan Dhuafa Tersenyum saat ini. Strategi ini sangat relevan jika yayasan masih menghadapi beberapa kendala di dalam, seperti keterbatasan dana, kurangnya tenaga profesional, atau belum maksimalnya penggunaan teknologi dalam menjalankan program. Disisi lain, banyak peluang di luar sana yang bisa dimanfaatkan, seperti tren digitalisasi, meningkatnya dukungan dari sektor swasta melalui program CSR, dan tingginya minat generasi muda terhadap kegiatan sosial berbasis media digital. Strategi W-O membantu yayasan memanfaatkan peluang-peluang tersebut untuk menutupi kekurangan yang ada dan mulai berkembang secara perlahan tapi pasti.

Melalui strategi ini, yayasan bisa memperkuat kemampuan timnya dengan pelatihan berbasis teknologi, bekerja sama dengan perusahaan atau

komunitas untuk mendukung program, dan menyusun kampanye sosial yang lebih menarik agar bisa menjangkau generasi muda. Selain itu, penggunaan sistem digital juga akan membuat pengelolaan program jadi lebih efisien dan transparan. Dengan begitu, yayasan tidak hanya bisa bertahan, tapi juga mulai membangun fondasi yang kuat untuk tumbuh menjadi lembaga yang lebih modern dan terpercaya.

Jika strategi ini berhasil dijalankan, maka langkah berikutnya adalah beralih ke strategi S-O, yaitu menggunakan kekuatan internal yang sudah terbentuk untuk memperluas dampak program. Misalnya, memperluas jaringan relawan, membangun kerja sama dengan lebih banyak pihak, atau ikut serta mendukung kebijakan pemerintah di bidang sosial dan zakat. Dengan strategi ini, Yayasan Dhuafa Tersenyum bisa bersiap naik kelas menjadi Lembaga Amil Zakat (LAZ) berskala nasional dan menjangkau lebih banyak penerima manfaat.

Secara keseluruhan, strategi W-O adalah titik awal yang tepat untuk memperbaiki kondisi internal yayasan sambil menangkap peluang yang ada. Setelah yayasan menjadi lebih kuat dan stabil, strategi S-O bisa dijalankan untuk mendorong pertumbuhan yang lebih besar. Sementara itu, strategi S-T dan W-T tetap penting dijalankan sebagai bentuk perlindungan untuk menjaga kepercayaan publik, menghadapi tantangan dari luar, dan memastikan yayasan tetap berjalan sesuai tujuan. Strategi yang bertahap dan terarah ini akan membantu Yayasan Dhuafa Tersenyum berkembang secara berkelanjutan dan berdampak lebih luas di masa depan.

Jika seluruh strategi S-O, W-O, S-T, dan W-T diimplementasikan dengan baik, Yayasan Dhuafa Tersenyum berpeluang mengajukan dan memperoleh status LAZ Nasional pada tahun ke-4 atau ke-5 sejak strategi ini dijalankan secara aktif dan terukur, yakni sekitar tahun 2028–2030 Yayasan Dhuafa Tersenyum memiliki potensi besar untuk menjadi lembaga zakat nasional yang amanah, profesional, dan memberikan kontribusi signifikan dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia.